

# Implementation of Al-Qur'an Tahfiz with the *Talaqqi* Method at PAUD Inovation Aisyiyah Payaman Lamongan [Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan]

Yunita Awwali Salehah<sup>1)</sup>, Akhtim Wahyuni<sup>\*2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [awahyuni@umsida.ac.id](mailto:awahyuni@umsida.ac.id)<sup>\*2)</sup>

**Abstract.** As history grown, human have realized that religion harmonizes with the world, so that it can be integrated into thought until it is the invention of the tahfiz Qur'an program in some institutions. The development of the dakwah in the pharmaceutical sciences of the Qur'an has been expanding considerably with the innovation of the various ulmethods of learning that the Qur'an then expanded to scale. Talaqqi's method is a learning technique performed by a teacher with reciting Qur'an readings by face to face (children carefully observing the teacher's lips). The study aims to find out how the tahfiz Qur'an implementation with Talaqqi's method applied and its supportive and impeded factors. The research methods used is qualitative descriptive. Data collection techniques are observation, guidance interviews, school directors, students and documentaries. The result of the tahfiz Qur'an's implementation with Talaqqi's method consists of three stages of planning, a private implementation with three activities using a 5M approach strategy to explain, exemplify, mimic, and evaluate, parents and involvement of institutions are a supporting factor in the tahfiz Qur'an's solution by Talaqqi. The hampered factor is that children have evaporated into carrying out qur 'an tahfiz activities because of the time that the tahfiz Qur'an program is carrying out after formal study at school and parents are less fluent in reading the Qur 'an.

**Keywords -** Implementation, Tahfiz Qur'an, Talaqqi's Method

**Abstrak.** Seiring berkembangnya sejarah, manusia menyadari bahwa agama selaras dengan dunia sehingga hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pemikiran hingga terciptanya program tahfiz Al-Qur'an di beberapa lembaga. Perkembangan dakwah di satuan lembaga PAUD dalam menguasai ilmu Al-Qur'an telah banyak berkembang dengan inovasi dari berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang kemudian berkembang secara berskala. Metode Talaqqi merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan penyampaian bacaan Al-Qur'an secara berhadapan (anak memperhatikan gerak bibir guru dengan tepat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi di terapkan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara guru pembimbing, kepala sekolah serta anak dan dokumentasi. Hasil menunjukkan implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi terdiri dari tiga tahap diantaranya Perencanaan, Pelaksanaan dilakukan secara privat dengan tiga kegiatan yang menggunakan strategi pendekatan 5M yaitu menerangkan (menjelaskan), mencontohkan, menirukan, menyimak dan mengevaluasi serta Evaluasi, orang tua dan keterlibatan lembaga menjadi faktor pendukung dalam implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi. Faktor penghambatnya yaitu keadaan anak yang sudah menguap dalam melaksanakan kegiatan tahfiz Al-Qur'an dikarenakan waktu pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an setelah pembelajaran formal di sekolah serta orang tua yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.

**Kata Kunci -** Implementasi, Tahfiz Al-Qur'an, Metode Talaqqi

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan pertama yang dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan jenjang usia anak di bawah usia 6 tahun. Suyadi & Ulfah mengatakan pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk memberi fasilitas tumbuh kembang anak sebagai pengembangan seluruh aspek kepribadian dan potensi dalam diri anak dengan maksimal sehingga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperlukan untuk memberikan penyediaan fasilitas berupa kegiatan yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan seni dan kreatifitas pada anak sesuai usia tahap perkembangannya [1]. Sukiman et. al. menjelaskan usia dini merupakan masa kritis sekaligus masa emas dalam mengembangkan dan memanfaatkan seluruh aspek perkembangan dimulai dari lahir sampai usia 6 tahun untuk menentukan keberhasilan dalam

kehidupan selanjutnya hingga dewasa [2]. Pada masa ini, anak memiliki kesempatan yang luas dan besar dalam mengembangkan potensi pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bekal di usia dewasa nantinya sehingga orang tua atau guru dapat mengoptimalkan potensi anak dengan memberikan stimulus sesuai usia tahap perkembangan dan menanamkan nilai-nilai kebajikan sebagai pembentukan kepribadian anak.

Tidak dapat dielak bahwa seiring berkembangnya sejarah, manusia menyadari bahwa agama selaras dengan dunia sehingga hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pemikiran hingga terciptanya program tahfiz Al-Qur'an di beberapa lembaga, hal ini diperkuat oleh Maskur yang menyatakan bahwa keadaan saat ini program tahfiz Al-Qur'an sedang populer dan digemari di beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal dengan dibuktikan pendirian lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an seperti wisma tahfiz, rumah tahfiz dan program tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan [3]. Menurut Hidayah, tahfiz berasal dari bahasa arab dengan kata *Hafiza-Yahfazu* yang memiliki arti menghafal, orang yang menghafal disebut sebagai *Al-Hafiz* dan bentuk pluralnya adalah *Al-Huffaz* sehingga definisi tahfiz Al-Qur'an yaitu proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dengan mudah mengucapkan di luar kepala secara benar dan lancar terus menerus, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam sebagai kewajiban untuk membaca, mempelajari dan memahami terlebih apabila dapat menghafalkannya [4]. Dengan membaca dan menghafalkan, Al-Qur'an dapat menjadi penolong di hari akhirat nantinya. Sebagaimana HR. Muslim, sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ : « أَقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ »  
(رواه مسلم)

Dari Abu Amamah RA, aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” [5]

Dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tentunya terdapat metode pembelajaran khusus dalam penerapan pada anak usia dini, sebagaimana metode khusus menghafal dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini yang belum dapat membaca dan menulis yaitu *Talaqqi* [6]. Makhyaruddinn dalam Yuantini & Kibtiyah menyatakan metode *Talaqqi* merupakan metode belajar dan mengajar yang sudah ada sejak Rasulullah SAW mengajarkan kepada sahabatnya dan kemudian berlaku hingga kini sehingga metode ini telah terbukti dalam mengajarkan Al-Qur'an yang benar dan mudah diterima oleh semua kalangan [7]. Hal itu didukung oleh pendapat Azis Rizalludin yang menyatakan bahwa metode *Talaqqi* merupakan metode yang diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dalam menyampaikan Al-Qur'an pertama kali sebagaimana saat wahyu pertama yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 diturunkan di Gua Hiro [8]. Metode *Talaqqi* merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan penyampaian bacaan Al-Qur'an secara berhadapan (*Musyafahah*) [9]. *Talaqqi* merupakan cara menyampaikan bacaan dalam Al-Qur'an secara *Musyafahah* (anak melihat gerak bibir guru dengan tepat) yaitu berhadapan secara langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman yang kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dengan memperdengarkan pada anak sampai anak menghafal dengan benar [10]. Metode *Talaqqi* juga memungkinkan guru memberikan hubungan psikologis yang baik sehingga anak merasa nyaman saat mempelajari Al-Qur'an [11]. Metode *Talaqqi* merupakan proses belajar secara berhadapan antara anak dengan guru atau dapat disebut *Musyafahah* yang memiliki makna dari mulut ke mulut atau seorang siswa yang belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru agar dapat mengucapkan sesuai *Makhraj* dan *Shifat* huruf secara tepat dan benar [12]. Dalam penerapan menghafal Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* juga, Yudi Imana dalam Cucu Susianti menyatakan bahwa terdapat strategi melalui pendekatan 5M yaitu Menerangkan (Menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi [13]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru menjadi sumber belajar atau pusat informasi dalam suatu proses pembelajaran sehingga seorang guru dalam metode *Talaqqi* dituntut dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai tajwid yang benar dan baik.

Dari fenomena dan perkembangan masa sekarang ini, perkembangan dakwah di satuan lembaga PAUD dalam menguasai ilmu Al-Qur'an telah banyak berkembang dengan inovasi dari berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang kemudian berkembang secara berskala. Fenomena ini merupakan tanda bahwa setiap lembaga yang telah menerapkan program tahfiz Al-Qur'an terus mengalami kemajuan. Meskipun sebenarnya menghafal Al-Qur'an bukan lagi menjadi hal yang baru dikarenakan sudah terdapat sejak zaman Rasulullah SAW. Saat ini dari Arifin menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan telah berkembang pesat hingga jenjang usia termasuk anak usia dini namun sebagian orang mengkritik hal tersebut karena bagi mereka masa anak usia dini menghafal Al-Qur'an tanpa dapat memahami dengan baik dan seharusnya seseorang menghafal atas apa yang dipahami sehingga hal tersebut tidak dapat dikaitkan dalam masalah menghafal Al-Qur'an dikarenakan tidak masalah menghafal Al-Qur'an dilakukan oleh seorang anak dan saat dewasa kemudian dapat memahaminya, menghafal saat masa anak seperti memahat di atas batu seperti yang dikatakan orang bijak di masa lalu walaupun akalunya orang dewasa lebih matang namun kesibukannya jauh lebih banyak [14]. Selain itu, dalam menghafalkan Al-Qur'an dapat dilakukan sedini mungkin, disamping masa ini otak mulai mengalami perkembangan juga anak kecil masih berpikir jernih dengan belum banyak urusan yang dikerjakan dan masih belum menanggung

dosa sehingga ingatannya terhadap Al-Qur'an dapat mudah melekat dan hafalan tidak cepat menghilang, sebagaimana hadist yang artinya, "Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan daging dan darahnya" (*Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam At-Tarikh Al-Kabir*) [15]. Menurut Yuantini & Kibtiyah menyatakan menghafal Al-Qur'an telah dilakukan para salaf sejak dini seperti terlihat dalam pernyataan Ibnu Jarir Ath Tobari "Aku menghafal Al-Quran pada usia 7 tahun, aku mulai belajar shalat jamaah pada usia 8 tahun dan aku mulai menulis hadist usia 9 tahun" [7]. Bahkan di dalam buku *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* ditegaskan bahwa jika umumnya masyarakat memandang usia minimal anak dalam memulai menghafal adalah usia tujuh tahun dan anak usia tujuh tahun termasuk sudah terlambat sehingga usia yang tepat merupakan setelah tiga tahun [15].

PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan merupakan salah satu lembaga PAUD pada Tahun 2019 yang memiliki program unggulan dalam menerapkan program Gerakan Lamongan Menghafal (GLM) sesuai surat edaran Peraturan Bupati tentang Baca Al-Qur'an Bagi Peserta Didik di Kabupaten Lamongan [16]. Sasaran anak yang mengikuti program unggulan ini yaitu anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Program ini telah berdiri sejak tahun 2017 dan telah berjalan hingga generasi ke-6. Dalam pelaksanaannya, program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman menggunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Talaqqi*. Program unggulan ini telah mencetak lebih dari 30 anak yang memiliki hafalan juz 30 dalam setiap tahunnya dalam jangka waktu 3 sampai 8 bulan. Program dalam lembaga ini memiliki tujuan untuk melahirkan generasi Hafiz Al-Qur'an dan menyiapkan generasi yang memiliki kepribadian Islam dari usia dini karena suatu kebanggaan orang tua yang memiliki keturunan anak yang dapat menghafal Al-Qur'an sejak usia dini walaupun anggapan orang dewasa hanya 1 Juz. Dalam pelaksanaannya program ini memiliki *Standard Operating Procedure* atau SOP sehingga pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan dalam mencapai sasaran hafalan, selain itu seperti yang disampaikan oleh ibu Suyati selaku kepala PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman dalam hal program tahfiz tetap berjalan sesuai jadwal meskipun tidak adanya kegiatan pembelajaran di lembaga sehingga peneliti tertarik membahas terkait Implementasi Tahfiz Al-Qur'an yang diselenggarakan di lembaga tersebut.

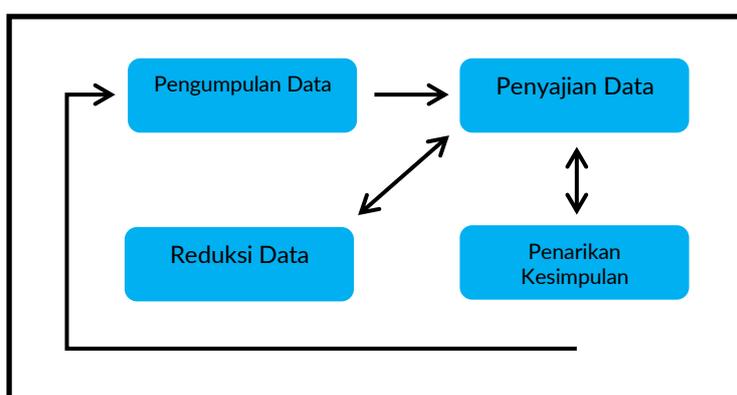
Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah dengan judul Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Perkembangan Bahasa dan Nilai Agama pada Program *Tahfidzul* Al-Qur'an di BA Aisyiyah Mayang, Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah yang menjabarkan hasil penelitian bahwa implementasi metode *Talaqqi* mempunyai dampak yang baik bagi perkembangan anak terkhusus pada perkembangan bahasa dan nilai agama dan metode *Talaqqi* tepat digunakan untuk kegiatan *Tahfidz* pada anak usia dini [6], Qomariyah & Khotamir dengan judul Implementasi Metode *Talaqqi* melalui Kegiatan KKN AKB di PAUD Qu Ar-Rahman Pandansari dengan hasil penelitian bahwa implementasi metode *Talaqqi* yang diterapkan selama Satu bulan terbukti membantu anak dalam menghafal [17], serta Robbani & Suprianto dengan judul Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini mendapat hasil penelitian bahwa metode *Talaqqi* dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini karena metode ini sangat mudah diterapkan untuk anak usia dini [18]. Beberapa penelitian tersebut diperoleh kesimpulan hasil penelitian bahwasanya implementasi metode *Talaqqi* membantu dalam pembelajaran *Tahfidzul* Al-Qur'an di tingkat satuan PAUD sehingga dapat berjalan dengan baik dan bagus karena adanya keselarasan antara siswa, guru dan orang tua yang dapat memunculkan motivasi dan dukungan untuk anak. Namun dari beberapa penelitian tersebut tidak menunjukkan bahwa dalam implementasi tahfiz Al-Qur'an memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta menjabarkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi. Dengan harapan penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai acuan dalam implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* di lembaga PAUD yang sebenarnya.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Di mana metode kualitatif dapat menjelaskan data secara deskriptif, seperti yang diungkapkan Mantra dalam Sitoyo & Sodik bahwa metode kualitatif pada buku Moleong bahwa metode penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan lisan yang tertulis dari perilaku dan orang-orang yang dapat diamati [19]. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman dimana lembaga tersebut telah merintis program tahfiz Al-Qur'an pada tahun 2017. Lembaga tersebut bertempat di desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Subjek penelitian ini diantaranya kepala sekolah PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman, guru pembimbing tahfiz Al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan ustadzah, dan anak (peserta didik) kelompok B yang terlibat dalam tahfiz Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini dihasilkan dari data observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung tentang bagaimana proses implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman serta faktor pendukung dan penghambat sedangkan data sekunder didapatkan dari data dokumentasi dan literatur sebagai data tambahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui proses implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi*, wawancara untuk menggali lebih dalam informasi terkait metode *Talaqqi* yang diterapkan dalam proses implementasi tahfiz Al-Qur'an, dan dokumentasi digunakan untuk lebih mengkredebilkan hasil dari data observasi dan wawancara. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (penggabungan) sumber yang diperoleh dari informan yang berbeda, kemudian dilakukan validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi sehingga tingkat kepercayaan informasi sesuai di lapangan [20]. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak mendapatkan data di lapangan dengan pengumpulan data, reduksi data yang tidak sesuai, penyajian data dan terakhir melakukan interpretasi data [21]. Kesimpulan data dalam penelitian ini diuraikan secara naratif berupa implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan serta menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Teknik Analisis Data Miles and Huberman [1]

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data, penyajian data dan verifikasi data mengenai implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman diperoleh hasil data yang terdiri dari tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapati deskripsi sebagai berikut:

Tahapan perencanaan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* bermula setelah kesepakatan antara Pimpinan Ranting Aisyiyah Payaman dengan komite sekolah hingga terciptanya program tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan lembaga PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman sejak tahun 2017. Dalam mempelajari Al-Qur'an diperlukan seseorang yang paham mengenai kaidah ilmu tajwid dan Makharijul huruf sehingga terdapat 4 ustadzah yang menjadi pembimbing selama kegiatan tahfiz Al-Qur'an di lembaga sekaligus seorang ustadzah yang menjadi guru khusus dalam penilaian Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah didapati bahwa penetapan jumlah sekaligus guru pembimbing tersebut tetap sama dari awal berdirinya program tahfiz Al-Qur'an sehingga penetapan guru pada program ini tidak bisa sembarangan yang mana dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru pembimbing atau dikenal dengan sebutan ustadzah menuturkan dalam memperbaiki bacaan anak dan menyiapkan diri dilakukan dengan mengikuti pelatihan seperti Tahsin yang mana ustadzah tergabung dalam suatu Kelompok Belajar Guru (KBG). Dalam kelompok tersebut diajarkan terkait materi Tahsin, Baca Cerita dan Menyanyi (BCM), ilmu tajwid dan lain-lain yang dilakukan sebulan sekali dengan materi yang berganti-ganti. Hal ini sejalan dengan teori Gentry dalam jurnal Harnowo & Najih menyatakan bahwa proses perencanaan pembelajaran bertujuan sebagai perumus dan penentu tujuan pembelajaran, strategi, media dan teknik yang direncanakan agar tujuan pembelajaran tercapai [22].

Selain itu, dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tentunya terdapat metode pembelajaran khusus terutama dalam penerapan pembelajaran pada anak usia dini untuk memudahkan anak dalam mempelajari dan menghafalkan bacaan Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat suatu metode khusus yang diterapkan sebagai alat pembelajaran, sebagaimana Siti Maesaroh dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu alat yang diterapkan dalam pendidikan untuk menyampaikan sebuah materi [23]. Sejak awal didirikannya program ini, metode yang digunakan adalah metode *Talaqqi*. Kepala Sekolah dan ustadzah mengungkapkan bahwa metode *Talaqqi* merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an terutama kepada anak usia dini yang belum mengerti dan bisa membaca ayat Al-Qur'an. Alasan memilih metode *Talaqqi* dikarenakan metode ini efektif dan mudah diterapkan pada anak usia dini dimana guru akan mencontohkan bacaan dan anak menirukan

berulang kali sampai benar hafal dan diperoleh hasil hafalan yang maksimal. Di samping itu, lembaga menerapkan model pembelajaran privat dalam program tahfiz Al-Qur'an yang mana anak akan menyetorkan hafalan kepada ustadzah satu per satu. Sejalan dengan penelitian Zurillam yang menyatakan bahwa metode Talaqqi dikatakan sangat mudah untuk diajarkan pada anak yaitu dengan mengulang apa yang telah dibacakan guru dengan mengamati gerak bibir guru [24].

Perencanaan program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman dilakukan dengan tiga langkah diantaranya Pertama, menyusun rencana program dengan menentukan jadwal pelaksanaan program tahfiz, menentukan jumlah anak dalam setiap kelompoknya yaitu sebanyak 7 sampai 9 anak dalam setiap kelompok yang secara keseluruhan anak kelompok B berjumlah 34 anak serta menetapkan target hafalan dalam satu tahun pelajaran. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa target hafalan pada program tahfiz Al-Qur'an yaitu anak dapat menghafal Al-Qur'an Juz 30 dengan benar dan fasih yang diawali dengan menghafal surah pembuka yaitu surah Al-Fatihah dan dilanjutkan surah An-Naba' sampai surah An-Naas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yudi Imana dalam Cucu Susianti yang menyatakan target menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini dibatasi hanya pada Juz 30 dalam satu tahun pelajaran atau dua tahun pelajaran dengan dilakukan bimbingan yang intensif [13]. Kedua, membuat peraturan /tata tertib terhadap pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Di dalam peraturan, lembaga membutuhkan kerjasama orang tua untuk mendampingi anak selama proses tahfiz Al-Qur'an, semua anak wajib mengikuti proses Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) untuk melanjutkan hafalan ke surah selanjutnya, anak tidak diperkenankan untuk menonton televisi ataupun Handphone baik di rumah maupun di sekolah setelah proses menghafal, anak wajib mengikuti proses menghafal minimal 10 kali pengulangan dengan bimbingan ustadzah, anak wajib mengikuti proses evaluasi atau uji hafalan sebelum dikukuhkan dan diberikan sertifikat, serta orang tua harus memberikan makanan dan minuman yang sehat untuk menunjang kecerdasan atau mendukung otak anak agar dapat menghafal dengan mudah. Peraturan atau tata tertib tersebut disampaikan untuk memantapkan, memberikan motivasi dan Azzam (tekad) untuk memiliki kemauan agar terjalin kerjasama antara wali murid dan ustadzah dalam membina anak program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman. Abd. Rohman Taufiq menyatakan dalam penelitiannya bahwa tujuan utama SOP dasarnya untuk memberikan pedoman kerja agar aktivitas dapat terkontrol secara sistematis dan target yang ingin dicapai dapat terwujud secara maksimal [25]. Dan Ketiga, menyusun evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Evaluasi pada program tahfiz Al-Qur'an dilakukan secara langsung saat anak selesai menyetorkan hafalan secara privat kepada ustadzah yang kemudian apabila anak dapat menyelesaikan hafalannya dengan tepat dan benar maka anak menyetorkan hafalan kembali kepada ustadzah khusus EBTA untuk menentukan kelanjutan hafalan surah. Selain itu, ustadzah juga melakukan evaluasi setiap minggu sekali dengan berkomunikasi secara tatap muka antar orang tua anak yang masih terdapat kendala dalam menghafal. Sejalan dengan penelitian Nurfadhilah, Siregar, dkk yang menyatakan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif karena dilakukan proses penilaian secara langsung [26].

Tahapan pelaksanaan merupakan tahap dimana dilaksanakan tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan setelah anak menyelesaikan pembelajaran di kelas yaitu dimulai pukul 09.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an merupakan suatu bentuk pembelajaran yang secara tidak langsung bertujuan untuk mengajarkan anak terkait ilmu membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka dilaksanakan sebagai bentuk pendahuluan atau tahap persiapan sebelum memulai inti suatu pembelajaran dan kemudian pada kegiatan penutup dapat dilakukan penilaian rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Halimahturrafiah, dkk dalam penelitiannya menyatakan tahapan yang harus diaplikasikan oleh seorang guru dalam suatu pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan kepribadian serta kegiatan akhir atau penutup yang mana dari ketiga kegiatan tersebut diharapkan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan [27].

Pertama Kegiatan Pembuka, ustadzah mengkondisikan anak dengan membuat Circle time di aula. Pembelajaran diawali dengan berdoa setelah ustadzah membuka salam kemudian dilanjutkan untuk Muraja'ah bersama pada satu atau dua surah dalam setiap hari. Surah yang tergolong dalam surah panjang mulai surah An-Naba' maka akan digunakan satu kali bacaan dalam sehari saat Muraja'ah bersama sedangkan surah yang tergolong dalam surah pendek yaitu mulai surah Ad-Dhuha sampai surah An-Naas dapat digunakan satu atau dua surah pilihan dalam sekali Muraja'ah bersama. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pada kegiatan pembuka dilakukan proses Muraja'ah surah At-Tin dan Al-'Alaq. Muraja'ah bersama dilakukan di awal sebelum anak-anak memasuki kelas untuk melakukan kegiatan tahfiz Al-Qur'an.

Kedua Kegiatan Inti, setelah anak Muraja'ah bersama dengan Circle time, anak memasuki kelas untuk berkumpul dengan kelompoknya. Setiap ustadzah atau guru pembimbing membuka dengan memberikan arahan kepada anak untuk mengumpulkan buku penilaian tahfiz Al-Qur'an dan mengkondisikan anak untuk Muraja'ah bersama orangtua di luar kelas selama menunggu giliran maju untuk Muraja'ah hafalan secara privat bersama

ustadzah. Setiap ustadzah akan memegang buku Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) yang nantinya akan diberikan kepada anak sebagai kartu untuk anak melakukan EBTA hafalannya.

Ketiga Kegiatan Penutup, ustadzah melakukan penilaian selama anak menyetorkan hafalan. Setelah semua anak menyetorkan hafalan, ustadzah mengkondisikan anak dengan membuat Circle time di dalam kelas. Sebelum menutup kegiatan tahfiz Al-Qur'an, ustadzah melakukan pengulangan materi sebagai sentuhan akhir pembelajaran dengan mengajak anak Muraja'ah surah pilihan melalui permainan sederhana (sambung ayat). Pembelajaran tahfiz ditutup dengan membaca doa Kafaratul majelis dan diakhiri dengan salam.

Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman sejalan dengan teori Yudi Imana yang menyatakan bahwa dalam metode Talaqqi terdapat strategi atau pendekatan 5M yaitu Menerangkan (menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi [13]. Proses tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi yaitu pada surah Al-Qari'ah ayat 1-11 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Surah Al-Qari'ah [1]

No	Ayat	Terjemah
1	الْقَارِعَةُ	Hari Kiamat,
2	مَا الْقَارِعَةُ	Apakah hari Kiamat itu?
3	وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ	Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?
4	يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ	Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,
5	وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ	Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.
6	فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ	Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,
7	فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ	Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).
8	وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ	Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,
9	فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ	Maka tempat kembalinya adalah neraka <i>Hawiyah</i> .
10	وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ	Dan tahukah kamu apakah neraka <i>Hawiyah</i> itu?
11	نَارٌ حَامِيَةٌ	(Yaitu) api yang sangat panas.

Proses tahfiz Al-Qur'an dilakukan secara privat sehingga peran ustadzah dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* sebagai pembimbing tiap anak. Ustadzah mengkondisikan kelas menjadi kondusif sehingga anak dapat berkonsentrasi selama proses tahfiz. Untuk memusatkan konsentrasi anak, ustadzah membenarkan posisi anak dengan duduk sila yang berhadapan langsung pada ustadzah. Selaras dengan penelitian Qomariyah dan Rusli yang menyatakan bahwa dalam penerapan metode *Talaqqi* seorang murid duduk di hadapan gurunya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara langsung dengan syarat bertatap muka tanpa adanya perantara alat [17]. Pelaksanaan metode *Talaqqi* dilakukan dengan anak mengikuti gerak bibir guru sehingga tingkat konsentrasi anak diperlukan untuk memperhatikan setiap ayat yang diucapkan oleh ustadzah. Pada saat pelaksanaan, ustadzah akan meminta anak untuk menyetorkan hafalan surah yang telah disiapkan di rumah dengan bimbingan orang tua. Ustadzah mulai memperhatikan dan mengamati bacaan setiap ayat yang diucapkan anak terkait ilmu tajwid dan

*Makharijul* huruf. Pelaksanaan tahfiz melalui metode *Talaqqi* dilakukan dengan ustadzah menerangkan (menjelaskan) cara mengucapkan huruf untuk membenarkan bacaan anak yang kurang tepat dalam satu ayat surah *Al-Qari'ah* yang sesuai dan benar melalui ucapan atau lisan secara nyaring dengan tetap memperhatikan tingkatan kesulitan dan kemampuan pada tiap anak.

Mencontohkan, tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* dilakukan dengan adanya contoh dari ustadzah untuk menghindari dan mengurangi kesalahan dalam mengucapkan per huruf dalam satu ayat pada surah *Al-Qari'ah*. Ustadzah dalam mencontohkan bacaan dilakukan dengan membacakan satu ayat berulang kali hingga anak tersebut hafal. Narasi wawancara bersama ustadzah menyatakan *Pada ayat 1 surah Al-Qari'ah ustadzah bisa mencontohkan satu ayat sampai berulang kali dengan memperhatikan ilmu tajwid dan Makharijul huruf agar hasil bacaan anak benar. Jika anak itu mampu dan ada bakat fasih bisa 5 sampai 6 kali tetapi untuk anak yang jarang dibimbing di rumah dan saat setoran hafalan sudah sering menguap (tidak konsentrasi) maka bisa 11 sampai 20 kali dalam satu ayat.* Berdasarkan pernyataan tersebut, pada anak yang sudah mengenal Al-Qur'an serta memiliki bakat kefasihan atas bimbingan yang baik dan rutin dari orang tua maka ustadzah hanya mencontohkan 5 sampai 6 kali hingga anak hafal namun pada anak yang masih perlu belajar maka akan membutuhkan 10 bahkan 20 kali untuk mencontohkan bacaan pada satu ayat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fitriana yang menyatakan bahwa santri yang memiliki kemampuan di atas rata-rata maka guru dapat mencontohkan ayat atau surah yang akan dihafalkan sebanyak 5 kali dan anak yang di bawah rata-rata guru akan mencontohkan bacaan ayat atau surah sebanyak 7 kali atau lebih [28]. Ustadzah dalam mencontohkan bacaan dilakukan dengan memenggal sebanyak 4 sampai 6 ayat pada surah *Al-Qari'ah* sesuai dengan kemampuan anak. Ustadzah dalam mencontohkan bacaan dilakukan sampai hafalan anak *Mutqin* atau kuat yang kemudian dapat dilakukan hafalan pada ayat selanjutnya. Dalam proses tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* tidak lepas dengan perhatian anak pada ustadzah. Ustadzah mengikuti gerak laku anak selama ustadzah mencontohkan bacaan. Ustadzah menyatakan apabila kondisi anak sedang tidak mau memperhatikan maka ustadzah tidak akan memaksakan dan memerintahkan anak untuk mau memperhatikannya dengan memberikan pengertian "Tidak apa-apa jika kamu tidak mau melihat ustadzah tetapi tolong dengarkan ustadzah mengaji ya". Sejalan dengan teori Baharudin dalam skripsi Irsalina menjelaskan bahwa tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam mengenal Al-Qur'an yaitu seorang guru mulai mengajari anak untuk membaca Al-Qur'an dengan benar namun tidak boleh memaksa bahkan memukul anak untuk menghafal Al-Qur'an [29]. Bagi ustadzah yang terpenting adalah anak mendengarkan ustadzah dalam mencontohkan bacaan ayat dan ustadzah tetap mencontohkannya meskipun keadaan anak tidak fokus.

Dengan metode *Talaqqi*, anak menirukan kembali bacaan yang telah dicontohkan dan dibimbing ustadzah berulang kali. Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini diperlukan sebuah motivasi untuk meningkatkan ketertarikan anak membaca bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa selama pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an ustadzah selalu memotivasi anak agar berkenan berbicara lancar dalam menirukan bacaan ayat. Narasi wawancara bersama ustadzah menyatakan *Dalam memotivasi anak kecil, ustadzah menggunakan perumpamaan yang mudah dipahami oleh anak. Dalam menghafal tentu anak tidak paham makna pahala sehingga pahala itu diibaratkan seperti nominal uang Rp 10.000 dalam tiap huruf yang diucapkan. Selain nominal uang, ustadzah juga memberikan nasihat pada anak bahwa orang yang mau menghafal Al-Qur'an nantinya saat meninggal akan diberikan mahkota kelak di surga.* Pada pelaksanaan tahfiz, ustadzah akan bertanya pada semua anak "Siapa yang mau mendapat pahala?" sehingga tidak ada lagi anak yang malu bahkan tidak mau menirukan kembali bacaan. Selain itu, ustadzah juga memperhatikan keadaan anak agar tidak sampai bosan melakukan tahfiz Al-Qur'an dengan mengacak urutan anak dalam menyetorkan hafalan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapati bahwa dalam membantu anak membedakan urutan bacaan dengan pengucapan yang benar ustadzah menyatakan dengan menggunakan jari yang disesuaikan dengan urutan ayat dengan penekanan pada ayat yang sama dalam satu surah. Dalam surah *Al-Qari'ah*, ustadzah membedakan bacaan per ayat dengan menggunakan jari sebagai tanda bahwa terdapat bacaan yang sama dalam satu ayat contohnya pada ayat 1 dan ayat 2 yang ditunjukkan dengan ibu jari dan jari telunjuk, ayat 3 dan ayat 10 dengan penggunaan jari tengah dan jari kelingking dan lain-lain sehingga penggunaan jari dijadikan sebagai suatu petunjuk yang menjadi arahan dan bantuan untuk anak dalam menghafal urutan ayat dalam suatu surah. Sejalan dengan penelitian Nurdini Bismi Fitria yang menyatakan bahwa selain menggunakan contoh secara langsung seorang guru perlu memberikan petunjuk yang mudah dipahami anak agar dapat mengikuti petunjuk dengan baik dan benar [30].

Ustadzah menuturkan bahwa tujuan mengkondisikan anak yaitu agar anak mampu menyimak bacaan yang dicontohkan secara berulang kali. Dalam mengkondisikan anak, ustadzah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan cara satu anak menyetorkan hafalan dan lainnya berada di luar untuk *Muraja'ah* bersama orang tua sehingga dengan kelas yang kondusif dan tenang anak dapat menyimak bimbingan dengan melihat gerakan mulut dari ustadzah secara tatap muka. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ustadzah selalu memperhatikan posisi dan kenyamanan anak selama menyetorkan hafalan secara privat. Tanpa disadari anak yang sibuk bermain dimana posisinya tanpa berhadapan secara tatap muka dengan ustadzah secara langsung dapat menyimak dan mendengar apa yang ustadzah ucapkan yang kemudian anak tersebut dapat menirukannya. Selaras dengan penelitian

Hinton, Dawn, dkk dalam tesis Rahayu yang menyatakan bahwa lingkungan aman dan menonjolkan hubungan baik antara sesama manusia dapat memungkinkan seorang siswa mencapai tingkat pencapaian akademis yang tinggi [31].

Proses tahfiz Al-Qur'an pada pendekatan mengevaluasi dilakukan saat anak *Talaqqi* satu per satu secara berhadapan dengan guru. Proses *Talaqqi* membutuhkan waktu cukup lama agar anak dapat mengingat dan melafadzkan bacaan dalam tiap ayat secara lancar dan benar. Ustadzah selaku guru pembimbing menuturkan bahwa selama pelaksanaan tahfiz dalam memantau perkembangan hafalan sekaligus menambah hafalan anak, ustadzah memberikan tambahan waktu bimbingan secara privat di rumah agar anak dapat mencapai target yang maksimal. Sejalan dengan penelitian Oktaviani Dwi Saputri dan Rahmawati bahwa melalui pelajaran tambahan atau bimbingan yang diberikan di luar jam sekolah diharapkan anak memiliki prestasi yang baik dan tidak tertinggal dengan siswan yang bersekolah di kota [32]. Pada anak yang telah mencapai hafalan dengan baik dan lancar ustadzah akan memberikan buku Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) pada anak untuk menyetorkan hafalannya. Tujuan dari kegiatan EBTA sendiri yaitu untuk memaksimalkan bacaan surah yang dihafalkan anak menjadi lancar dan baik sesuai kaidah ilmu tajwid. Pada proses ini, ustadzah juga dapat memberitahu orang tua untuk membimbing anak secara rutin dalam mengucapkan *Makhraj* huruf sesuai ilmu kaidah.

Berdasarkan tiga kegiatan pada pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an dengan pendekatan 5M, proses anak dalam meningkatkan hafalan dilakukan melalui kegiatan *Muraja'ah* sebanyak tiga kali dalam sehari mulai dari kegiatan pembuka sampai penutup. Kegiatan *Muraja'ah* dilakukan sebagai bentuk cara menjaga hafalan anak dengan pengulangan surah yang telah dihafalkan anak. Proses anak dalam menyetorkan hafalan secara privat hingga kegiatan EBTA, hasil hafalan anak merupakan bentuk *Muraja'ah* hafalan yang telah diperoleh dari bimbingan orang tua selama di rumah sehingga anak dapat memiliki hafalan yang lancar dan baik dikarenakan seringnya melakukan pengulangan (*Muraja'ah*) secara kontinyu. Hal itu didukung oleh Yahya Abdul Fattah dalam bukunya yang menyatakan seseorang dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik apabila mengulangi setiap ayat sebanyak 25 kali bahkan para ulama dapat mengulang sebanyak 100 kali sampai 400 kali sehingga ilmu yang diperoleh seolah berada di antara kedua matanya (benar-benar memahaminya) [33].

Tahapan evaluasi pada program tahfiz Al-Qur'an dilakukan berdasarkan dengan tahapan implementasi. Evaluasi dalam perencanaan program dapat dikatakan terstruktur dan sistematis dengan melibatkan kerjasama antara guru pembimbing dan orang tua untuk mencapai hasil dan target yaitu anak mampu menghafal Al-Qur'an juz 30 secara fasih dan benar. Penilaian pada program tahfiz Al-Qur'an ini pada dasarnya sama dengan sistem penilaian tahfiz Al-Qur'an pada umumnya. Penilaian yang dilakukan oleh ustadzah dalam proses tahfiz Al-Qur'an yaitu penilaian harian dan penilaian akhir. Penilaian harian tercantum pada buku penilaian (berwarna biru) yang dilakukan secara langsung setelah ustadzah mengamati proses anak *Talaqqi* terhadap hafalannya privat melalui pendekatan 5M. Wildan dalam penelitiannya mengungkapkan dengan penilaian yang dilakukan berbagai cara memungkinkan dapat memperoleh hasil yang komperhensif yang mana seorang guru dapat menggali informasi dari siswa yang dikenal dengan penilaian kelas [34]. Penilaian dalam buku penghubung tidak merincikan hasil penilaian seorang guru saja namun ustadzah juga menyertakan surah yang dihafal sesuai kategori penilaian sehingga selama proses itu ustadzah dapat melihat perkembangan hasil hafalan anak dan menilai secara tertulis sesuai kategori penilaian yaitu A (baik), B (cukup dan perlu sedikit bimbingan lagi), dan C (perlu bimbingan lebih). Selain itu, penilaian dalam program tahfiz Al-Qur'an terlaksana dengan kegiatan monitoring yang dilakukan ustadzah kepada orang tua secara tatap muka apabila terdapat kendala pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pada evaluasi program tahfiz Al-Qur'an terdapat penilaian yang dilakukan ustadzah khusus EBTA untuk menilai keberhasilan anak dalam menghafal beberapa ayat atau satu surah sehingga apabila bacaan yang dihafalkan lancar maka anak dapat menambah hafalan surah selanjutnya. Penilaian EBTA tercantum di dalam buku penilaian EBTA. Pada Penilaian EBTA juga menyantumkan nama surat dan banyaknya hafalan ayat serta memberikan keterangan secara tertulis dan langsung kepada orang tua. Tujuan dari proses EBTA sendiri yaitu memaksimalkan hafalan anak agar menjadi lebih baik, fasih secara pengucapan dan tahap menentukan penambahan hafalan anak.

Pada akhir pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an, guru pembimbing akan melakukan penilaian akhir sebagai syarat menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Juz 30. Penilaian akhir dilakukan dengan mengadakan ujian sekaligus pengukuhan yang diikuti oleh anak dengan memilih salah satu surah pilihan diantara kategori surah panjang, surah sedang dan surah pendek. Penilaian akhir mencakup dua kriteria yaitu lancar dan belum lancar namun hal tersebut tetap dikatakan program tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* berhasil meskipun terdapat beberapa anak yang belum lancar dan menyelesaikan hafalan Juz 30. Ida Laelaturrohmah menyatakan dalam penelitiannya bahwa sebuah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan yang tidak hanya dilakukan di akhir saja namun dilakukan sejak awal, selama dan akhir pembelajaran [35]. Sejak didirikannya program tahfiz Al-Qur'an, wali murid selalu antusias dalam menyambut dan mendaftarkan anak untuk mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sehingga untuk mendukung hal tersebut lembaga memberikan bimbingan kepada wali murid yang dilaksanakan hari Ahad satu minggu sekali untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman terkait lantunan irama dan kaidah ilmu tajwid sehingga terdapat kesamaan dalam pemahaman ilmu tajwid dan *Makharijul* huruf dalam mengajari anak cara membaca Al-Qur'an yang tepat dan benar. Nantinya dari

pembimbingan yang dilakukan rutin dapat membantu dan membimbing anak yang memiliki hambatan dalam menghafal Al-Qur'an.

Implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* memiliki faktor pendukung keberhasilan anak dalam menghafalkan Al-Qur'an Juz 30 yaitu guru pembimbing yang kualifikasi dan kompeten dibidangnya selama proses tahfiz melalui metode *Talaqqi* sehingga dalam pelaksanaannya guru dapat membimbing dan memahami kemampuan serta kekurangan setiap anak dalam menghafalkan Al-Qur'an. Disamping guru pembimbing yang fasih dalam memahami ilmu baca tulis Al-Qur'an, guru pembimbing juga mengikuti beberapa pelatihan yang berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an untuk menambah wawasan serta sebagai perantara dalam mengevaluasi kekurangan secara tidak sadar selama membimbing proses tahfiz Al-Qur'an anak. Hal tersebut didukung oleh penelitian Farida Hanun bahwasanya faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program unggulan adalah terbentuknya kerjasama tim pengembang kurikulum, adanya guru yang kompeten, peranan komite madrasah yang proaktif memberikan fasilitas pada program kelas unggulan [36].

Selain guru pembimbing, orang tua juga melakukan bimbingan secara rutin pada anak untuk mengajari dengan *Muraja'ah* bacaan. Dalam mempelajari Al-Qur'an terutama pada anak usia dini diperlukan bimbingan yang intensif supaya hafalan anak menjadi maksimal. Kehadiran orang tua tidak hanya berlaku di rumah saja namun selama proses tahfiz Al-Qur'an di lembaga orang tua juga ikut serta mendampingi dan membimbing anak sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing. Selain itu, orang tua juga berperan dalam pemenuhan gizi yang seimbang dari makanan dan minuman yang dikonsumsi anak yang mana dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menghafal sehingga dengan gizi yang terpenuhi diharapkan otak anak dapat berkembang dengan baik. Hal itu didukung penelitian Mahardika, Nazarina, dkk yang menyatakan status gizi memengaruhi kesehatan, tingkat kecerdasan dan daya tahan tubuh seseorang serta semua aspek yang mendorong berlangsungnya kehidupan individu dari makanan bergizi yang dikonsumsi setiap hari [37]. Peran orang tua adalah bertanggung jawab dengan memberikan jaminan kesehatan jasmani dan rohani anak melalui makanan dan minuman sehingga dari pemilihan makanan dan minuman yang sehat mampu mendorong secara alami keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Keterlibatan lembaga juga terlihat dari perencanaan program yang sistematis sehingga pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an berlangsung lanjut sejak didirikannya program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman. Hal ini didukung penelitian Prasetyo dan Hamami yang menegaskan pengembangan kurikulum dengan prinsip pengembangan kurikulum yang mampu dievaluasi dan diterapkan untuk membenahi yang menjadi sebuah keharusan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sehingga dapat berlaku terus menerus [38]. Pada pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an, lembaga mendukung dengan menyediakan fasilitas berupa tempat yang nyaman bagi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Tempat yang nyaman terlihat dari aula dan ruangan kelas yang cukup luas untuk diikuti sebanyak 34 anak serta orang tua yang mendampingi selama proses tahfiz Al-Qur'an sehingga dari kenyamanan tempat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan perasaan anak yang nyaman.

Dalam pelaksanaannya, selain terdapat faktor pendukung juga ditemukan faktor penghambat. Faktor penghambat yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an berasal dari dalam (faktor internal) dan berasal dari luar diri (faktor eksternal) dari masing-masing individu dengan karakteristik yang berbeda pada Al-Qur'an melalui hafalan. Faktor internal yaitu terkait keadaan anak yang sering menguap dan berisik yang menandakan tubuh anak lelah dalam melaksanakan kegiatan tahfiz Al-Qur'an sedangkan faktor eksternal yang dapat menghambat proses tahfiz Al-Qur'an yaitu orang tua yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran menyebabkan kondisi anak mengantuk selama proses tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran tentunya telah menguras fisik dan semangat anak sehingga dalam pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an anak sering menguap dan berisik saat bermain dengan temannya yang menyebabkan ruangan kelas menjadi bising meskipun keadaan pintu kelas tertutup. Suara-suara yang bising menjadikan pusat perhatian dan konsentrasi anak yang sedang menyetorkan hafalan terganggu. tempat yang nyaman dan tenang dapat berpengaruh terhadap daya hafalan seseorang karena otak memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam bekerja melalui proses menghafal. Sejalan dengan penelitian Agustina, Yusro, dkk yang menyatakan bahwa dalam mencapai konsentrasi dalam menghafal perlu memerhatikan beberapa hal yaitu lingkungan yang harus tenang bebas dari suara-suara yang keras yang dapat mengganggu ketenangan dan pendengaran saat sedang hafalan, udara yang nyaman bebas dari polusi dan bau, serta suhu lingkungan yang menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan menghafal [39].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing didapati bahwa kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu faktor penghambat pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Tanggung jawab orang tua salah satunya bertanggung jawab dengan membimbing dan mendidik ilmu agama. Anak mampu menghafal Al-Qur'an tentu dimulai tanpa melalui proses pembelajaran dasar-dasar Al-Qur'an sehingga diharapkan melalui orang tua anak dapat mengetahui huruf-huruf hingga mampu membaca dengan menggunakan ilmu pengucapan huruf yang fasih dan benar. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama yang menjadi tauladan bagi seorang anak karena sebelum orang lain di lingkungan, kedua orang tuanyalah yang mendidik anak terlebih dahulu. Peran orang tua merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan seorang anak mengingat bahwa banyaknya

waktu luang yang dihabiskan anak selama berada di rumah sehingga orang tua perlu berupaya untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi dengan agar dapat beradaptasi di tengah perubahan zaman yang berjalan cepat. Sejalan dengan penelitian Marya Ulfa yang menegaskan bahwa adanya kesadaran mengembangkan diri dari orang tua terhadap tanggung jawab dalam mendidik dan membina anak secara terus menerus sehingga pendidikan yang dilakukan tidak berdasarkan dari kebiasaan yang terlihat dari orang tua melainkan telah disadari karena adanya perkembangan zaman yang selalu berubah [40]. Namun dari penghambat tersebut, lembaga telah memberikan solusi dengan memberikan pelatihan terkait ilmu baca Al-Qur'an secara khusus yang harus diikuti oleh orang tua untuk memperbaiki bacaan agar nantinya mendukung anak untuk dapat menghafal dengan maksimal dan fasih.

## V. SIMPULAN

Implementasi program tahfiz Al-Qur'an terdapat tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Perencanaan, lembaga menetapkan perencanaan program yang terstruktur dan sistematis mulai dari menentukan metode yang mudah diterapkan pada anak usia dini, menentukan guru pembimbing yang kompeten dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik serta adanya pembentukan peraturan selama pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an untuk mengatur dan menata pelaksanaan menjadi kondusif dan efektif. Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman dilakukan secara privat dimana ustadzah sebutan guru pembimbing untuk membimbing anak satu per satu dengan strategi atau pendekatan 5M yaitu Menerangkan (Menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi yang meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada menerangkan (menjelaskan) guru mengkondisikan anak serta membenarkan bacaan anak yang kurang tepat dengan menerangkan cara mengucapkan huruf hijaiyah dalam satu ayat yang sesuai dan benar yaitu melalui ucapan atau lisan. Pada mencontohkan, guru memberikan contoh beberapa ayat atau satu surah kepada anak secara berulang kali bahkan sampai 20 kali dengan perhatian anak terpusat pada gerak bibir guru namun guru tidak memaksa anak untuk mau menghafalkan Al-Qur'an. Anak menirukan bacaan kembali yang telah dicontohkan dan dibimbing ustadzah beberapa kali dengan memberikan motivasi apabila anak tidak mau menirukan bacaan yang telah dicontohkan guru. Pada menyimak ustadzah mengkondisikan anak agar dapat menyimak bacaan yang diulang secara berulang kali dengan membuat lingkungan kelas dalam keadaan kondusif. Proses mengevaluasi dilakukan dengan anak melakukan *Talaqqi* satu per satu berhadapan bersama ustadzah dan apabila anak sudah dapat menghafal maka anak akan mengikuti proses Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) pada ustadzah khusus EBTA. Evaluasi tahfiz Al-Qur'an melibatkan kerjasama antara guru pembimbing dan orang tua dimana penilaian pelaksanaan dilaksanakan secara langsung yang tercantum pada buku penilaian harian dan buku EBTA melalui penilaian harian dan penilaian akhir tahfiz.

Terdapat tiga faktor pendukung dan dua faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Adapun faktor internal berasal dari dalam diri anak meliputi motivasi anak dan tingkat kecerdasan anak. sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu dukungan dari orangtua, intensitas mengulang hafalan, gizi makanan yang dikonsumsi anak, tempat pelaksanaan tahfiz serta keyakinan positif guru. Namun dari permasalahan diatas pasti ada jalan keluar sebagai solusi mengatasi permasalahan yaitu untuk terus memotivasi anak dan orang tua dengan selalu mengingat tujuan dan keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an serta menghadapinya dengan tetap melakukan *Muraja'ah* secara intensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kedua orang tua yang telah mendukung dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti juga turut menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini lancar dan tidak lupa pihak-pihak lembaga PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian dan penggalan data pada program tahfiz Al-Qur'an sampai tahap akhir.

## REFERENSI

- [1] M. Suyadi dan Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, Cetakan I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [2] Sukiman et al., *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*, Cetakan I. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- [3] A. Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 02, hal. 188–198, 2018, doi: 10.37542/iq.v1i02.15.

- [4] Hidayah, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan,” *Ta’allum J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, hal. 63–81, 2016, doi: 10.21274/taalum.2016.4.1.63-81.
- [5] S. Anwar, “Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam,” hal. 3, 2019.
- [6] A. N. ’Ilmi Azizah, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Perkembangan Bahasa dan Nilai Agama pada Program Tahfidzul Al- Qur’an di BA Aisyiyah Mayang , Gatak , Sukoharjo,” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44248>
- [7] G. Yuantini dan M. Kibtiyah, “Metode Menghafal Al-Qur’an untuk Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Sofwan Salim Palembang,” *I’tibarJurnal Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 05, no. 02, hal. 36–49, 2021.
- [8] A. Rizalludin, “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur’an,” *Khazanah Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 33–37, 2019, doi: 10.15575/kp.v1i1.7138.
- [9] L. N. Umayah dan M. Misbah, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *MAGHZA J. Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, hal. 1–15, 2021, doi: 10.24090/maghza.v6i1.4603.
- [10] T. Kartika, “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi,” *J. Isema Islam. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 2, hal. 248, 2019, doi: 10.15575/isema.v4i2.5988.
- [11] M. A. Suriansyah, “Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SD Swasta Salsa,” *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, hal. 218, 2021, doi: 10.53802/fitrah.v1i2.27.
- [12] A. Zalfani, “Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Di SMPIT Al-Fityah Pekanbaru,” Universitas Islam Riau, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uir.ac.id/16074/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/16074/1/182410163.pdf>
- [13] C. Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini,” *Tunas Siliwangi Hal.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–19, 2016.
- [14] Z. Arifin, *Metode Pendidikan Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Sekolah Dasar*. Gresik: Rapi Publishing, 2019.
- [15] A. Hidayah, “Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia),” *J. Stud. Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 18, no. 1, hal. 51, 2018, doi: 10.14421/qh.2017.1801-04.
- [16] K. Lamongan, *Peraturan Bupati Lamongan Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Baca Al-Qur’an Bagi Peserta Didik Di Kabupaten Lamongan*. Lamongan, Indonesia, 2013, hal. 1–10.
- [17] L. Qomariyah dan R. Khotamir Rusli, “Implementasi Metode Talaqqi Melalui Kegiatan KKN AKB di PAUD QU Ar-Rahman Pandansari,” *Educivilia J. Pengabd. pada Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 133–138, 2022, doi: 10.30997/ejpm.v3i2.6216.
- [18] F. A. Robbani dan A. Suprianto, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif di TK As Salam Bekasi Utara),” *Turats J. Pemikir. dan Perad. Islam*, vol. Vol. 14 No, no. Vol 14 No 1 (2021):Turats : Jurnal Pemikiran dan Peradaban islam, hal. 67–79, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unismabekasi.ac.id>
- [19] S. Sitoyo dan M. A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan I. Yogyakarta: Literasi Medi Publishing, 2015.
- [20] B. S. Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Teknol. Pendidik.*, vol. 10, hal. 46–62, 2010.
- [21] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I. CV. Syakir Media Press, 2021.
- [22] H. P. Rahmad dan N. Anwar, “Implementation Of Singing Method In Vocabulary Arabic Learning 2nd Grade Student At SD Muhammadiyah 1 Malang [ Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Kelas II di SD Muhammadiyah 1 Malang ],” hal. 3, [Daring]. Tersedia pada: <https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/view/608/4145>
- [23] S. Maesaroh, “Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam [The role of learning methods on interest and learning achievement in Islamic religious education],” *J. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, hal. 155, 2013.
- [24] Zurillam, “Penerapan Metode Talaqqi dalam Peningkatan Hafalan Al Qur’an Anak di TK Indomo Saruaso,” Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/batusangkar/AmbilLampiran?ref=105770&jurusan=&jenis=Item&usin gId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>

- [25] A. R. Taufiq, "Penerapan Standar Operasional Prosedur (Sop) Dan Akuntabilitas Kinerja Rumah Sakit," J. Profita, vol. 12, no. 1, hal. 58, 2019, doi: 10.22441/profita.2019.v12.01.005.
- [26] N. Nurfadhilah, A. A. Siregar, V. M. Rabi'ah, dan B. Nudin, "Model Evaluasi Pembelajaran pada Masa New Normal: Studi Kasus di SDN 04 Kalisari Kabupaten Grobogan," el-Tarbawi, vol. 14, no. 2, hal. 166, 2021, doi: 10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3.
- [27] N. Halimahturrafiah, N. Adi, S. Marsidin, dan Nellitawati, "Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di SMK Al-Inayah Tebo Provinsi Jambi," J. Pendidik. Tambusai, vol. 5, no. 2, hal. 4130, 2021.
- [28] N. Fitiana, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Tajul Waqor Kota Bengkulu," Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- [29] Irsalina, "Penerapan Metode Talaqqi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020. [Daring]. Tersedia pada: [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- [30] N. B. Fitriah, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK Mutiara Qurani," Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/78033593.pdf>
- [31] R. A. Pamungkas, "Program Tahfidz di SD Islam Al Azhar 28 Solobaru," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- [32] O. D. Saputri dan Rahmawati, "Peran Guru dalam Memberikan Pelajaran Tambahan (LES) Bagi Peserta Didik Di Luar Jam Pelajaran Sekolah sebagai Wujud Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat," Pros. Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang, vol. 2, hal. 501, 2019.
- [33] Y. A. F. Az-Zawawi, Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup, Cetakan 1. Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- [34] Wildan, "Pelaksanaan Penilaian Autentik: Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah," J. Tatsqif J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik., vol. 15, no. 2, hal. 138, 2017.
- [35] I. Laelaturrohmah, "Monitoring dan evaluasi program Tahfidz Al-Quran di MI Al-Anwar," Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021. [Daring]. Tersedia pada: [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15542/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15542/1/SKRIPS\\_I\\_1603036059\\_IDA\\_LAELATURROHMAH.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15542/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15542/1/SKRIPS_I_1603036059_IDA_LAELATURROHMAH.pdf)
- [36] F. Hanun, "Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan Di Mtsn 2 Bandar Lampung," EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan, vol. 14, no. 3, hal. 422, 2016, doi: 10.32729/edukasi.v14i3.9.
- [37] K. Mahardika, A. D. Nazarina, F. A. Rahma, S. Mukarromah, F. Yusmar, dan R. E. Fadila, "Analisis Pemenuhan Gizi terhadap Perkembangan Otak Anak pada Usia Sekolah," J. Ilm. Wahana Pendidik., vol. 8, no. 23, hal. 480, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <file:///C:/Users/HP/Downloads/3092-Article Text-8217-1-10-20221210.pdf>
- [38] A. R. Prasetyo dan T. Hamami, "Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum," Palapa, vol. 8, no. 1, hal. 44, 2020, doi: 10.36088/palapa.v8i1.692.
- [39] M. Agustina, N. Yusro, dan S. Bahri, "Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup," Didakt. J. Kependidikan, vol. 14, no. 1, hal. 4, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/749/667>
- [40] M. Ulfa, "Kendala Orang Tua dalam Mengajarkan Al-quran pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cot Keuranji," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16621>

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*